

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Rusia modern di abad 21 tidak lepas dari sejarah Rusia dahulu yang dikenal dengan Imperium Rusia ataupun Uni Soviet. Sejarah Rusia yang diwarnai oleh perang dan ekspansi wilayah ternyata membekas hingga sekarang. Republik Chechnya adalah salah satu contoh wilayah yang pernah ditaklukan Rusia saat zaman Imperium Rusia Raya pada abad ke-19. Ditaklukannya Chechnya oleh Rusia saat itu, membawa dampak hingga sekarang. Dampak tersebut terlihat dari hubungan yang tidak harmonis diantara Rusia dan Chechnya. Konflik bersenjata, kekerasan dan teror adalah kondisi yang mewarnai hubungan buruk diantara keduanya. Tidak hanya itu, ketegangan-ketegangan yang terjadi diantara Rusia dan Chechnya, ternyata berdampak ke wilayah-wilayah lain di kawasan Kaukasus Utara.

Perlu kita ketahui, wilayah-wilayah yang terkena dampak dari konflik Rusia dan Chechnya, termasuk Chechnya sendiri, merupakan wilayah yang mayoritas berpenduduk Islam. Hal itu sangatlah menarik jika dikaitkan dengan sejarah Rusia yang dikenal tidak hanya ekspansionis tapi mesianis. Mesianis diartikan sebagai doktrin yang memandang Moscow sebagai satu-satunya pewaris Kristen yang merupakan Roma Ketiga (setelah kejatuhan Konstantinopel yang kala itu sebagai Roma Kedua).¹ Hal tersebut

¹ Bambang Sunaryono, "Akar Sejarah Otokrasi Rusia", Jurnal Hubungan Internasional, Volume III No. 1, Agustus 2007, h. 406

memperlihatkan bahwa bangsa Rusia dibesarkan dengan pemahaman agama Kristen yang cukup kental meskipun akhirnya komunisme masuk perlahan ke dalam tubuh Rusia setelah keruntuhan Imperium Rusia Raya. Keadaan tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa keberadaan agama Islam di Rusia mungkin tidak cocok dengan sejarah masa lalu bangsa Rusia. Oleh karena itu, tak heran jika ada pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian pihak tertentu yang merasa kehadirannya tidak diinginkan dalam suatu wilayah tertentu.

Melihat pemaparan di atas, penulis melihat bahwa gerakan separatis Chechnya menimbulkan reaksi dan dampak bagi Rusia maupun bagi kawasan Kaukasus Utara. Selain itu, hal tersebut akan lebih menarik jika ada uraian yang dapat mendeskripsikan keterkaitan antara gerakan separatis Chechnya, Rusia dan kawasan Kaukasus Utara. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul skripsi “ Dampak Gerakan Separatis Chechnya bagi Integritas dan Geopolitik Rusia di Kawasan Kaukasus Utara “.

B. Latar Belakang Masalah

Rusia adalah salah satu negara pecahan Uni Soviet terbesar yang terletak di Eropa Timur dan Asia bagian Utara dengan luas wilayah 17.098.242 km² dan jumlah penduduk sekitar 142.470.272 jiwa (Juni 2014).² Secara geografis, Rusia menempati posisi yang cukup strategis, di mana Rusia berbatasan dengan 10 negara yaitu Finlandia, Estonia, Latvia,

² Central Intelligence Agency, *The World Factbook*, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rs.html>, diakses pada tanggal 9 September 2014.

Norwegia, Belarusia, Polandia, Ukraina, Georgia, Kazakhstan, Azerbaijan, Cina, Mongolia dan Korea Utara. Di sebelah barat-laut membentang Lautan Arktik, termasuk Laut Barents, Laut Putih, Laut Kara, Laut Laptev, Laut Chukchee dan Laut Siberia Timur. Sedangkan di sebelah timur, menghampar Laut Bering, Laut Okhostk, dan Laut Jepang serta di bagian barat-laut terdapat Laut Hitam, Laut Kaspia dan Laut Azov.³

Rusia adalah pewaris garis politik Uni Soviet setelah Uni Soviet secara resmi dibubarkan pada tanggal 25 Desember 1991.⁴ Setelah keruntuhan Uni Soviet, banyak wilayah ataupun republik yang termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Uni Soviet, ingin memisahkan diri dari Rusia. Untuk itu, Rusia sebagai pewaris garis politik Uni Soviet yang telah diproklamkan pada tanggal 12 Juni 1990 dalam sidang pertama wakil rakyat Soviet Rusia (RSFSR) tersebut, melakukan suatu tindakan. Pada bulan Maret 1992, Boris Yeltsin sebagai presiden Rusia mengeluarkan suatu perjanjian yang dinamakan “ Perjanjian Federasi ”. Perjanjian tersebut membuat wilayah ataupun republik yang dahulu tergabung kedalam wilayah Uni Soviet, harus merelakan otonomi seluas-luasnya (kemerdekaan) dan digantikan dengan otonomi khusus dari Rusia. Dari 89 subjek federasi yang ada, dua diantaranya tidak menyetujui untuk menandatangani perjanjian tersebut, yaitu Chechnya dan Tatarsan.

³ A. Fahrudjji, *Rusia Baru Menuju Demokrasi : Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*, Pengantar : Rachmat Witoelar, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.193.

⁴ Bambang Sunaryono, *Rusia Pascakomunisme : Jalan Panjang Menuju Perubahan*, (Yogyakarta : Prudent Media, 2012), h. 130

Sebagai negara berbentuk federal, Rusia terdiri dari konstituen sebanyak 89 subjek federasi. Subjek federasi tersebut terdiri dari 22 republik, 47 obsalat (propinsi), 1 obsalat otonom, 6 kray (setingkat propinsi), 2 kota federal (kota yang setingkat propinsi) dan 10 okrug otonom. Kemudian, tanggal 12 Desember 1993 disahkan Konstitusi Federasi Rusia yang mendeklarasikan Rusia sebagai “ negara hukum yang berbentuk federasi dengan sistem pemerintahan presidensil.”⁵

Bentuk negara Rusia yang federal ternyata masih menyisakan persoalan karena proses penyatuan seluruh konstituen federal dalam sebuah Perjanjian Federasi (ditandatangani Maret 1992) yang berisi hubungan antara Subjek Federasi yang tergabung dalam Federasi Rusia, bukanlah hal yang mudah. Namun pada tahun 1994, Tatarstan akhirnya bersedia untuk menandatangani perjanjian tersebut. Sementara Chechnya tetap tidak ingin menandatangani perjanjian tersebut dan akhirnya menyebabkan konflik bersenjata diantara Rusia dan Chechnya.

Konflik bersenjata di Chechnya terjadi dalam dua fase yaitu fase pertama terjadi pada tahun 1994-1996.⁶ Konflik fase pertama berakhir dengan kemerdekaan Chechnya secara *de facto* dari Rusia. Sementara fase kedua terjadi pada tahun 1999-2000. Konflik Chechnya fase kedua ini berakhir dengan kemenangan Rusia dan Chechnya akhirnya tetap menjadi bagian dari Federasi Rusia. Meskipun demikian, aksi-aksi gerilyawan Chechnya tetap ada hingga sekarang. Bahkan dalam sebuah media cetak

⁵ Fahrurodji, *Op.Cit.*, h. 191-194

⁶ *Ibid.*, h. 228

Rusia, dikatakan bahwa tercatat lebih dari 40 gerilyawan tewas di Chechnya sepanjang tahun 2012 karena mereka tidak bersedia menyerah dan melakukan perlawanan bersenjata terhadap pasukan keamanan Rusia.⁷

Rusia di bawah kepemimpinan Vladimir Putin menganggap aksi pemberontakan yang dilakukan oleh para gerilyawan Chechnya itu sebagai aksi terorisme yang memerlukan penanganan serius karena aksi pemberontakan para gerilyawan Chechnya ternyata menyebar ke seluruh kawasan Kaukasus Utara. Vladimir Putin pun mengatakan bahwa di tahun 2012, lebih dari 300 teroris tewas di Kaukasus Utara. Meskipun lebih dari satu dekade perang melawan separatisme Chechnya berakhir, pasukan keamanan Rusia tetap terus memerangi aksi pemberontakan gerilyawan Chechnya di wilayah bergejolak itu.⁸

Upaya Rusia untuk mengakhiri pemberontakan di Chechnya terus dilakukan hingga sekarang. Bagi Rusia, Chechnya adalah salah satu subjek federasi yang cukup penting. Hal itu tentu berkaitan dengan posisi geografis Chechnya yang terletak di bagian utara kawasan Kaukasus yang berbatasan dengan Georgia dan Azerbaijan, yang memberikan akses ke Laut Kaspia dan Laut Hitam, sehingga menempatkan republik Chechnya ini pada posisi strategis bagi kekuatan ekonomi dan geopolitik Rusia.⁹ Sementara kawasan Kaukasus Utara sendiri yang terletak antara laut Kaspia dan Laut Hitam, tak kalah penting juga bagi Rusia. Untuk itu, mengingat Kawasan Kaukasus

⁷ Otdanews, “ Lebih 40 Gerilyawan Tewas di Chechnya Selama 2012”, 23 Januari 2013, diakses dari http://otdanews.com/read-news-17-0-3249-lebih-40-gerilyawan-tewas-di-chechnya-selama-2012.otdanews#.U_6T_qPVJRJ, pada tanggal 28 Agustus 2014.

⁸ Otdanews, *Loc.Cit.*

⁹ Fahrurudji, *Op.Cit.*, h. 229

Utara dan Chechnya memang memiliki nilai yang penting bagi Rusia, maka dampak dari konflik Chechnya (gerakan separtis Chechnya) di kawasan Kaukasus Utara akan sangat berpengaruh bagi Rusia secara tidak langsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu : “ Mengapa gerakan separatis Chechnya muncul dan bagaimana dampak gerakan separatis Chechnya bagi integritas dan geopolitik Rusia di kawasan Kaukasus Utara? “.

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menganalisa dan menjelaskan tentang konflik yang terjadi antara Chechnya dan Rusia serta bagaimana dampak yang diakibatkan oleh konflik tersebut, maka penulis menggunakan dua kerangka dasar pemikiran yaitu *konsep separatisme, teori defrivasasi relatif dan teori geopolitik*.

1. Konsep Separatisme

Dalam buku *Encyclopedia of Politics: The Left and the Right*, separatisme mengacu pada “ *a political movement that obtains sovereignty and so splits a territory or group of people from another* “. ¹⁰ Sama halnya seperti yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (dalam Iqbal, 2013:9) bahwa “ *separatisme politis diartikan sebagai suatu gerakan untuk mendapatkan kedaulatan dan memisahkan suatu wilayah atau*

¹⁰ Rodney P. Carlise (ed.), *Encyclopedia of Politics: The Left and the Right*, (London : SAGE Publications, 2005), h. 545, dari <http://books.google.co.id/books>, diakses pada tanggal 5 Desember 2014

kelompok manusia (biasanya kelompok dengan kesadaran nasional yang tajam) dari satu sama lain (atau suatu negara lain).”¹¹

Gerakan separatis dibentuk karena beberapa motif, seperti, nasionalisme, komitmen agama, ekonomi yang tidak memadai atau kekuasaan politik.¹² Dalam kasus gerakan separatis Chechnya di Rusia, motif yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya atau munculnya gerakan separatis adalah nasionalisme dan komitmen agama. Nasionalisme merupakan motif pertama yang menjadi alasan kemunculan gerakan separatis Chechnya di Rusia. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman pahit yang dirasakan orang-orang Chechnya saat Chechnya berada di bawah kekuasaan Rusia. Sejak Rusia berhasil menaklukkan Chechnya pada tahun 1859, orang-orang Chechnya banyak mengalami penderitaan, seperti penyiksaan, perlakuan tidak adil (diskriminasi), perampasan hak dan lain sebagainya. Pengalaman pahit sebagai bangsa terjajah membuat rasa nasionalisme orang-orang Chechnya tumbuh subur. Rasa nasionalisme yang kuat membuat orang-orang Chechnya bersemangat untuk mendapatkan kemerdekaan dan merembut tanah air Chechnya kembali ke pangkuan orang-orang Chechnya.

Komitmen agama merupakan motif kedua yang menjadi alasan kemunculan gerakan separatis Chechnya di Rusia. Komitmen agama dalam gerakan separatis Chechnya ditunjukkan dengan ketaatan orang-orang Chechnya terhadap agama mereka yaitu Islam. Islam merupakan agama

¹¹ Dhimas Febriantino Iqbal, “Dinamika Kebijakan Pemerintah Turki Terhadap Pemberontakan Suku Kurdi PKK,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013), h. 9

¹² Carlise, *Op. Cit.*, h. 545

mayoritas yang dianut oleh orang-orang Chechnya, sehingga segala bentuk peraturan ataupun kebijakan harus berdasarkan peraturan Islam. Hal tersebut sangat bertentangan dengan peraturan Rusia yang dinilai sekuler dan tidak cocok untuk peraturan atau hukum yang berlaku di Chechnya.

Berkaitan dengan gerakan separatis, dalam Tempo dengan judul “Empat Kelompok Separatisme”, **Sujatmiko** (dalam Starbuck, 2001 : 31-32) mengatakan bahwa ada dua variabel dominan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari gerakan separatisme. Kedua variabel tersebut adalah kekuasaan dalam negeri maupun luar negeri dan dukungan internasional. Untuk itu, **Sujatmiko** melihat bahwa kasus separatisme tersebut ke dalam empat kuadran berdasarkan variabel-variabel tersebut.

Kuadran pertama, gerakan separatis yang tidak mendapat dukungan dari pemerintah pusat maupun dari pihak internasional. *Kuadran kedua*, gerakan separatis pada kasus ini diberikan pilihan oleh pemerintah pusat untuk bisa melepaskan daerahnya, tetapi pilihan tersebut mendapatkan penolakan dari lingkungan internasional. *Kuadran ketiga*, gerakan separatis yang mendapat penolakan dari pemerintah, tetapi mendapatkan dukungan dari lingkungan internasional. *Kuadran empat*, gerakan separatis yang muncul karena pemerintah yang memberikan izin munculnya gerakan separatis atau karena ketidakmampuan pemerintah dalam mencegah gerakan tersebut dan adanya dukungan dari kalangan

internasional terhadap gerakan separatisme tersebut ataupun kalangan internasional tetap netral.¹³

Dari keempat kuadran yang disebutkan oleh **Sujatmiko**, *kuadran pertama* merupakan bentuk kuadran yang sesuai untuk menjelaskan kasus separatisme Chechnya di Rusia. Separatis Chechnya di Rusia merupakan gerakan separatisme yang tidak mendapat dukungan dari pemerintah pusat (Rusia) maupun dunia internasional. Hal tersebut terbukti dengan usaha-usaha Rusia dalam menggagalkan dan menghambat kemerdekaan Chechnya, seperti menggunakan kekuatan militer yang terjadi dalam dua fase perang Chechnya di Grozny (ibu kota Chechnya) dan membuat opini publik mengenai tindakan pemberontakan atau penyerangan para pejuang Chechnya sebagai aksi terorisme, sehingga dunia internasional tidak mendukung Chechnya untuk melakukan separatis dari Rusia.

2. Teori Deprivasi Relatif

Teori deprivasi relatif merupakan teori yang dapat menjelaskan kenapa seseorang ataupun sekelompok orang melakukan tindakan pemberontakan. Menurut **Robert Ted Gurr** (1970 : 24) dalam bukunya *Why Men Rebel*, *Relative deprivation is defined as actors' perception of discrepancy between their value expectations and their value capabilities*. *Value expectations* diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kondisi kehidupan, dimana orang percaya bahwa mereka memang berhak atas hal

¹³ Rebekah Sturbuck, "Liputan Pers Indonesia Tentang Gerakan Separatisme," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h. 31-32 dari <http://www.koriobook.com/read-file/tentang-gerakan-separatisme-pdf-4260173/>, diakses tanggal 11 September 2014.

tersebut. Sedangkan *value capabilities* diartikan sebagai kesanggupan dan kondisi yang menurut mereka dapat digunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan apa yang mereka inginkan.¹⁴ Teori ini menjelaskan bahwa kesenjangan antara harapan dan kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, akan menimbulkan kekecewaan dan frustrasi.

Kekecewaan dan frustrasi akan menimbulkan seseorang untuk berontak. Orang akan melakukan pemberontakan jika dia merasa sesuatu yang dihargainya dirampas (*deprivation*). Perasaan dirampas tersebut muncul karena adanya kesenjangan atau tidak sesuainya harapan dengan kemampuan untuk mencapai keinginan tersebut. Dalam teori ini dijelaskan bahwa kemampuan untuk mencapai keinginan dirasakan ada, tapi usaha untuk mencapai keinginan tersebut dihambat atau digagalkan.¹⁵ Contoh aplikasi teori ini adalah gerakan separatis di Chechnya, Rusia.

Gerakan separatis Chechnya melakukan pemberontakan karena mereka merasa harapan mereka untuk memisahkan diri dari Federasi Rusia tidak sesuai dengan kemampuan yang ada. Meskipun sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk memisahkan diri dari Federasi Rusia, tetapi kemampuan (usaha) yang mereka lakukan dihambat atau digagalkan oleh pemerintah Rusia.

Pemerintah Rusia menghambat dan menggagalkan keinginan Chechnya melalui kekuatan militer dan sentuhan opini publik. Kekuatan militer dilakukan Rusia melalui dua fase perang Chechnya di Grozny

¹⁴ Robert Ted Gurr, *Why Men Rebel*. (Princeton : Princeton University Press, 1970), h. 24

¹⁵ Iqbal, *Loc. Cit.*, h. 11 dalam Robert Ted Gurr tahun 1970.

(tahun 1994-1996 dan 1999-2000), penempatan tentara Rusia di wilayah Chechnya dan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan militer seperti kebijakan anti-teroris pada tahun 2000. Sedangkan melalui opini publik, Rusia mengatakan bahwa pemberontakan ataupun usaha Chechnya untuk memisahkan diri dari Rusia merupakan tindakan *terorisme* yang harus dimusnahkan. Sehingga, bentuk usaha Chechnya untuk memisahkan diri dari Federasi Rusia tidaklah mendapat dukungan dari Rusia ataupun dunia internasional. Namun, hal tersebut semakin membuat Chechnya berontak terhadap Rusia dan melakukan berbagai aksi penyerangan serta teror bom di wilayah Rusia, seperti Moskow, dan beberapa wilayah di Kaukasus Utara.

3. Teori Geopolitik

Istilah geopolitik pertama kali didefinisikan sebagai ilmu bumi politik yang kemudian berkembang menjadi *geographical politic*. *Geographical politic* ini dikenal sebagai ilmu yang mempelajari fenomena politik dari aspek geografi. Sedangkan, **Frederich Ratzel** mengatakan bahwa inti dari geopolitik adalah negara. Menurut Frederich Ratzel, “ *the state is a fragment of humanity on a piece of soil. The fragment of humanity is organized and is bound to its soil by ties which take on the character of an organism.* “¹⁶ Menurut **Ratzel**, (dalam Sumarsono dkk, 2001 : 59) mengenai negara yaitu :

¹⁶ Charles B. Hagan, “ Geopolitics “, The Journal of Politics, Volume 4 No. 4, November 1942, h. 479, dari <http://www.jstor.org/stable/2125653>, dikases pada tanggal 5 Desember 2014.

*Dalam hal-hal tertentu pertumbuhan negara dapat dianalogikan dengan pertumbuhan organisme yang memerlukan ruang lingkup, melalui proses lahir, tumbuh, berkembang, mempertahankan hidup, menyusut, dan mati. Negara identik dengan suatu ruang yang ditempati oleh kelompok politik dalam arti kekuatan. Makin luas potensi ruang tersebut, makin besar kemungkinan kelompok politik itu tumbuh.*¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa negara tidak mungkin ada tanpa wilayah atau ruang. Untuk itu, pertumbuhan suatu negara direpresentasikan oleh *ekspansi*. Ekspansi terhadap suatu wilayah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau keadaan, misalnya dengan emigrasi, dibentuknya pusat-pusat perdagangan atau pusat-pusat kebudayaan, atau bahkan melalui perang. Selain itu, salah satu bentuk ekspansi yang dapat digunakan adalah *koloni*.¹⁸ Teori geopolitik Ratzel menegaskan bahwa suatu negara dapat melakukan perluasan wilayah (ekspansi) demi pertumbuhan negaranya. Teori ini menyebabkan beberapa negara yang sudah berkembang lebih dulu, aktif melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah lain. Contohnya, Rusia. Di masa Imperium Rusia, Rusia dikenal sangat ekspansionis dan pernah menerapkan kebijakan ekspansionisnya ke wilayah Kaukasus Utara, hingga menimbulkan perang Kaukasus. Melalui perang Kaukasus tersebut, Chechnya yang merupakan salah satu wilayah

¹⁷ S. Sumarsono dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 59, dari <http://books.google.co.id/books>, diakses pada tanggal 5 Desember 2014.

¹⁸ Hagan, *Loc. Cit.*, h. 479

di Kaukasus Utara, akhirnya berhasil ditaklukkan dan menjadi bagian Rusia pada tahun 1859.

Di sisi lain, **Cohen** dalam *Geopolitics of the World System* (dalam Gokmen, 2010:16) mendefinisikan geopolitik sebagai berikut :

*[g]eopolitics is the analysis of the interaction between, on the one hand, geographical settings and perspectives and, on the other hand, political processes. (...) Both geographical settings and political processes are dynamic, and each influences and is influenced by the other. Geopolitics addresses the consequences of this interaction.*¹⁹

(geopolitik adalah analisis dari interaksi antara, pengaturan dan perspektif geografis dengan proses politik. (...)) Keduanya, baik pengaturan geografis maupun proses politik adalah dinamis, dan masing-masing berpengaruh dan dipengaruhi oleh yang lain. Geopolitik membahas konsekuensi dari interaksi ini).

Pendapat Cohen di atas dapat membantu untuk menganalisa keadaan politik maupun keamanan di kawasan Kaukasus Utara, Rusia, yang sedang dilanda konflik. Sebagai akibat dari proses politik yang dinamis, di mana gerakan separatis Chechnya merupakan salah satu masalah politik di kawasan Kaukasus Utara yang belum usai dan masih terus mengalami perkembangan hingga sekarang, maka keadaan politik dan keamanan di kawasan Kaukasus Utara menjadi tidak stabil.

¹⁹ Semra Rana Gokmen, “ Geopolitics and The Study of International Relations, (Tesis, Middle East Technical University, 2010), h. 16 dari <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12612289/index.pdf>, diakses pada tanggal 11 September 2014

Pengaturan geografis atau letak geografis Chechnya yang berbatasan dengan wilayah-wilayah yang mayoritas Islam, seperti Ingushetia dan Dagestan, membuat konflik atau masalah politik yang terus berkembang di Chechnya (gerakan separatis Chechnya) berdampak terhadap keamanan dan keadaan politik di kedua wilayah tersebut. Pasalnya, komitmen agama (Islam) yang menjadi salah satu motif kemunculan gerakan separatis Chechnya, menjadi alasan yang cukup kuat untuk membuat wilayah lain yang mayoritas penduduknya Islam, seperti Ingushetia dan Dagestan ikut bergejolak. Bergejolaknya wilayah-wilayah lain di kawasan Kaukasus Utara sebagai akibat dari interaksi proses politik dan geografis, akan membawa konsekuensi bagi integritas Rusia sebagai suatu negara federal.

E. Hipotesa

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas dengan terori yang digunakan, maka dapat diambil hipotesa sebagai berikut :

1. Gerakan separatis Chechnya muncul karena alasan nasionalisme dan komitmen (ikatan) agama yang kuat di kalangan orang-orang Chechnya.
2. Gerakan separatis Chechnya membuat wilayah lain di sekitar Chechnya, seperti Ingushetia dan Dagestan ikut bergejolak, dan membuat pengaruh (kontrol) Rusia di kawasan Kaukasus Utara mulai terganggu. Sehingga, akan menimbulkan disabilitas politik dan keamanan di kawasan Kaukasus Utara.

F. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui alasan kemunculan gerakan separatis Chechnya.
2. Mengetahui dampak dari gerakan separatis Chechnya bagi integritas dan geopolitik Rusia di Kawasan Kaukasus Utara.

Selain itu, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi Tugas Akhir (TA) sebagai syarat dalam menyelesaikan Program Strata I pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Jangkauan Penelitian

Berdasarkan tema yang akan dibahas dan melihat permasalahan yang ada, maka dalam penulisan atau penelitian skripsi ini, penulis akan memfokuskan pembahasan skripsi ini terhadap gerakan separatis Chechnya yang ada di kawasan Kaukasus Utara. Pembahasan tersebut meliputi mengapa gerakan separatis Chechnya muncul dan bagaimana gerakan separatis Chechnya bisa menjadi ancaman bagi integritas dan geopolitik Rusia di kawasan Kaukasus Utara. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya penambahan atau pengambilan data dalam penelitian ini yang keluar dari pembahasan yang telah difokuskan, apabila data-data tersebut memang diperlukan dan terdapat relevansinya dengan penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisa kualitatif. Metode penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara melakukan studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang berdasarkan pada buku-buku literatur, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel ilmiah, koran dan catatan-catatan lainnya yang diambil dari media cetak ataupun dari situs di internet yang memiliki relevansi atau berkaitan dengan objek penelitian.

M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* (dalam Rachmawati, 2012:6) menjelaskan bahwa “kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian”.²⁰

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan 5 bab dengan menjabarkan pembahasan dalam tiap babnya secara lebih rinci ke dalam dalam sub-sub bab. Pembahasan yang dipaparkan dalam bab satu dengan bab yang lainnya akan saling berhubungan sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

²⁰ Wulandari Rachmawati, “ Perancangan Sistem Informasi Akutansi Keuangan Pada Rumah Bersalin Al-Islam Berbasis Web Menggunakan PHP Dan MySQL “, (Tugas Akhir, Universitas Komputer Indonesia, 2012), halaman 6, dari http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/583/jbptunikompp-gdl-wulandarir-29105-7-unikom_w-i.pdf, diakses pada tanggal 12 September 2014.

BAB I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang sejarah Chechnya, termasuk sejarah bangsa Chechen, Chechnya di era Imperium Rusia Raya, Chechnya di era Uni Soviet dan Chechnya di era Federasi Rusia.

BAB III berisi tentang gerakan separatis Chechnya, termasuk latar belakang kemunculan gerakan separatis Chechnya, konflik internal di Chechnya, perang Chechnya dan alasan Chechnya melakukan separatis dari Federasi Rusia.

BAB IV berisi tentang dampak gerakan separatis Chechnya bagi integritas dan geopolitik Rusia, termasuk serangan-serangan di wilayah Rusia, kemunculan konflik di wilayah lain dekat Chechnya, pengaruh politik Rusia yang mulai terganggu dan terjadinya disabilitas politik dan keamanan di kawasan Kaukasus Utara.

BAB V berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman-rangkuman dari pembahasan ataupun penjelasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.